

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Media Pembelajaran Audio-Visual

1. Pengertian

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*. Kata *medium* dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju ke penerima.¹³ Dengan kalimat yang lain dapat dijelaskan, bahwa media adalah sebuah alat yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi. Kaitannya dengan pembelajaran, maka media diartikan sebagai suatu perantara atau alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hamalik dalam Arsyad mengemukakan bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi.¹⁴ Sementara itu, Asnawir dan Basyiruddin Usman menyatakan bahwa pengertian media merupakan suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan *audien* (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.¹⁵ Sedangkan menurut Djamarah dan Zain media diartikan sebagai "sumber belajar"¹⁶ dan dengan mengutip Udin Saripuddin dan Winataputra mengelompokkan sumber belajar menjadi

¹³ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal. 4

¹⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 4

¹⁵ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 11

¹⁶ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakart: Rineka Cipta, 2002), hal. 138

lima kategori, yaitu "manusia, buku/perpustakaan, media massa, alam lingkungan dan media pendidikan".¹⁷

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat yang dijadikan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Dengan bahasa lain dapat dijelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar keberadaan media sangat penting dalam membantu guru menyampaikan materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan kata audio-visual merupakan kata majemuk berasal dari bahasa Inggris yakni *audio* yang berarti penerimaan bunyi pendengaran,¹⁸ dan *visually*, yang berarti yang dapat dilihat, dengan cara yang tampak/yang dapat disaksikan.¹⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa audio-visual dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat.

Menurut Ahmad Rohani media audio visual diartikan media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar dan yang dapat dilihat dan didengar.²⁰ Sementara itu, Wina Sanjaya menyatakan bahwa pengertian media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur

¹⁷ *Ibid*, hal. 139

¹⁸ Yan Peterson, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Karya Agung, 2005), hal. 32

¹⁹ *Ibid*, hal. 390

²⁰ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 97

gambar yang bisa dilihat. Misalnya rekaman video, berbagai rekaman film, slide suara, dan lain sebagainya.²¹

Berdasarkan pengertian media audio-visual di atas, maka media pembelajaran audio-visual dapat diartikan sebagai suatu alat bantu yang dapat dilihat sekaligus didengarkan berupa rekaman video, berbagai rekaman film, slide suara, dan lain sebagainya yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga materi pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik (siswa). Sejalan dengan hal tersebut, Ngainun Naim menjelaskan secara panjang lebar tentang media pembelajaran audio-visual, bahwa “Media audio-visual adalah sarana atau media yang utuh untuk mengolaborasikan bentuk-bentuk visual dengan audio. Media ini bisa dipergunakan untuk membantu penjelasan guru sebagai peneguh, sebagai pengantar, atau sebagai sarana yang dialami. Media ini tidak hanya dikembangkan melalui bentuk film saja, tetapi dapat dikembangkan melalui sarana komputer dengan teknik *powerpoint* dan *flash player*. Untuk menjalankan media ini perlu ketrampilan dan sarana yang khusus”.²²

Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio-visual dapat diartikan sebagai sarana atau media yang menggabungkan bentuk suara dan gambar bergerak yang digunakan untuk membantu penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat menerimanya dengan baik.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), 172

²² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 224

2. Bentuk dan Macam-macam media audio visual

Bentuk audio visual merupakan media yang dapat dikatakan mempunyai kemampuan yang lebih baik daripada media ataupun metode lain karena meliputi kedua jenis media yaitu, audio visual gerak dan audio visual gerak.

Menurut Rudi Bertz, sebagaimana dikutip oleh Asnawir dan M. Basyirudin Usman, macam-macam media audio visual diklasifikasikan memiliki ciri pada tiga unsur pokok yaitu suara, visual, dan gerak. Bentuk visual itu sendiri dibedakan lagi pada tiga bentuk, yaitu gambar visual, garis (linier graphic) dan symbol. Seperti umumnya media sejenis media audio visual mempunyai tingkat efektifitas yang cukup tinggi, menurut riset, rata-rata diatas 60% sampai 80%. Pengajaran melalui audio visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, televisi, tape recorder dan proyektor visual yang lebar.²³

B. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran Audio-Visual

Dahulunya media pembelajaran audio-visual berfungsi dan manfaat sebagai sarana atau alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar²⁴, yakni berupa sarana yang dapat memberikan gambaran pengalaman audio-visual kepada siswa dalam dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak

²³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran*, cet.4, (Jakarta : Kencana, 2011), 204

²⁴ Arsyad, *Media....*, 4

menjadi sederhana.²⁵ Fungsi tersebut merupakan fungsi dasar dari media pembelajaran audio-visual. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran audio-visual berfungsi untuk menambah daya serap siswa terhadap materi pembelajaran.

Akan tetapi pada perkembangannya, media pembelajar audio-visual mempunyai fungsi dan manfaat sebagai berikut:

- a. Membantu mempermudah belajar bagi siswa dan membantu mempermudah mengajar bagi guru.
- b. Memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi lebih konkret)
- c. Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan)
- d. Semua indra murid dapat diaktifkan. Kelemahan satu indra dapat diimbangi oleh kekuatan indra lainnya
- e. Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar
- f. Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya²⁶

Lebih lanjut media pembelajaran audio-visual mempunyai manfaat yang banyak dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi perlu beberapa prinsip yang diterapkan agar penggunaan media pembelajaran audio-visual dapat berfungsi dan bermanfaat dengan baik, yakni (a) penggunaan media pembelajaran audio-visual hendaknya dinggap sebagai bagian yang integral dalam proses belajar mengajar, (b) media pembelajaran audio-visual dipandang sebagai sumber belajar, (c) guru hendaknya benar-benar

²⁵ Usman, *Media.....*,20

²⁶ *Ibid*, 24-25

menguasai teknik-teknik penggunaan media pembelajaran audio-visual, (d) guru hendaknya memperhitungkan untung ruginya penggunaan media pembelajaran audio-visual dalam penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan, dan (e) penggunaan media pembelajaran audio-visual harus diorganisir secara sistematis.²⁷

C. Faktor Pendukung dan Penghambatan Penggunaan Media Pembelajaran Audio-Visual

Dalam proses belajar mengajar, penggunaan media pembelajaran mempunyai kedudukan yang penting. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang berujung pada meningkatnya prestasi belajar siswa. Kesesuaian media pembelajaran, khususnya media pembelajaran audio-visual, dengan materi pembelajaran akan memudahkan penggunaan media pembelajaran tersebut. Namun demikian, apabila penggunaan media pembelajaran tersebut tidak sesuai dengan materi pembelajaran, maka akan menjadikan penghambatan penggunaan media pembelajaran.

Pada dasarnya ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan media pembelajaran audio-visual. Kecakapan guru dalam mengoperasikan media pembelajaran audio-visual merupakan faktor pendukung penggunaan media pembelajaran audio-visual. Begitu juga sebaliknya, guru yang tidak cakap menggunakan media tersebut akan menghambat penggunaan media pembelajaran audio-visual.

²⁷ *Ibid*, 19

Berikut ini akan disampaikan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran audio-visual, yakni:

a. Faktor pendukung penggunaan media pembelajaran audio-visual

Banyak sekali faktor-faktor yang dapat menjadi pendukung penggunaan media pembelajaran audio-visual dikarenakan keunggulan media pembelajaran audio-visual dengan media pembelajaran lainnya. Berikut ini disampaikan beberapa faktor pendukung penggunaan media pembelajaran audio-visual, yakni:

- 1) Media pembelajaran audio-visual mempunyai kelebihan dapat menjangkau *audien* yang besar²⁸ sehingga akan memudahkan guru dalam mengajar walaupun pada kelas yang besar.
- 2) Media pembelajaran audio-visual mempunyai kemampuan untuk menampilkan gambar bergerak yang dapat dilihat sekaligus suara yang dapat didengar sehingga akan memudahkan penyampaian pesan dari materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa.
- 3) Media pembelajaran audio-visual dapat memusatkan perhatian siswa karena tampilannya yang menarik.
- 4) Media pembelajaran audio-visual mempunyai sifat manipulatif²⁹ sehingga dapat menampilkan kembali obyek-obyek atau kejadian dengan berbagai sudut pandang sehingga dapat merubah (memanipulasi) sesuai dengan perubahan yang dibutuhkan.

²⁸ Daryanto, *Media.....*, 9

²⁹ *Ibid*

5) Media pembelajaran audio-visual dapat menampilkan gambar sekaligus suara, sehingga akan dapat meningkatkan kenikmatan belajar siswa. Hal ini dikarenakan audio-visual dapat “menggugah emosi dan sikap siswa”³⁰

b. Faktor penghambat penggunaan media pembelajaran audio-visual

Selain terdapat banyak faktor pendukung, penggunaan media pembelajaran audio-visual juga mempunyai faktor penghambat, yakni antara lain:

- 1) Masih banyak guru atau tenaga pendidik yang kurang menguasai penggunaan media pembelajaran audio-visual.
- 2) Tidak semua pokok bahasan suatu mata pelajaran dapat disampaikan dengan menggunakan media pembelajaran audio-visual.
- 3) Tidak semua lembaga pendidikan mempunyai kemampuan untuk menyediakan perangkat atau peralatan media pembelajaran audio-visual. Hal ini dikarenakan “untuk menjalankan media ini perlu ketrampilan dan sarana yang khusus.”³¹

Dari uraian tersebut di atas, maka menjadi tugas guru untuk menentukan, memilah dan memilih penggunaan media pembelajaran audio-visual dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. perlu disadari bahwa media pembelajaran ini mempunyai banyak keunggulan dibandingkan dengan media pembelajaran yang lainnya. Akan tetapi keunggulan tersebut tidak berarti apa-apa apabila guru tidak dapat

³⁰ Usman, *Media.....*, 17

³¹ Naim, *Menjadi Guru.....*, 224

mengoperasikannya atau menggunakannya. Apabila mampu mengoperasikannya pun, tetapi tidak sesuai dengan materi yang diajarkan maka juga akan berdampak buruk pada proses belajar mengajar yang dijalankannya.

D. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran Audio Visual

1. Kelebihan Audio Visual

- a. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- b. Mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru.
- c. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan guru, namun juga aktifitas mengamati, melakukan, demonstrasi, dan lain-lain.
- d. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

2. Kekurangan Audio Visual

- a. Media audio visual yang lebih banyak suara dan bahasa verbal, hanya mungkin dapat di pahami oleh pendengar yang mempunyai tingkat penguasaan kata dan bahasa yang baik.
- b. Penyajian materi melalui media audio visual dapat menimbulkan verbalisme bagi pendengar

- c. Kurang mampu menampilkan detail dari objek yang di sajikan secara sempurna.³²

E. Komponen-Komponen Media Audio Visual

1. Komputer

Komputer merupakan jenis media secara virtual yang menyediakan respon yang cepat dalam pembelajaran berbasis teknologi. Dengan komputer, data ataupun bahan-bahan yang akan menjadi materi pelajaran di edit. Lebih dari itu, komputer juga memiliki kemampuan untuk menyimpan dan memanipulasi informasi sesuai dengan yang di butuhkan.

2. Audio

Audio merupakan bahan yang mengandung pesan yang berbentuk audio (pita suara atau piringan suara) yang dapat merangsang pikiran dan perasaan pendengar.³³

3. Media Proyeksi

Media proyeksi merupakan media yang digunakan dengan bantuan proyektor. Media proyeksi ini biasa berbentuk slide, film strips, OHP, dan sebagainya.

4. Media Grafis

Grafis didefinisikan sebagai bahan-bahan nonfotografis dengan format dua dimensi yang di desain khusus untuk mengkomunikasikan pesan dan informasi tertentu. Macam-macam media grafis diantaranya adalah gambar, diagram, bagan, poster, grafik, media cetak, dan buku.

³² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Fajar Interpretama, 2008), 247-248.

³³ *Ibid.*, hlm. 21.

5. Kamera Digital

Jenis kamera ini berkembang pada akhir tahun 1990-an. Kamera digital berkembang karena tuntutan efisiensi dan kemudahan cara pengambilan gambarnya. Untuk dapat mengoptimalkan penggunaan kamera digital sebaiknya harus mengerti dan memahami karakteristik dasarnya.

F. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing.³⁴ Jadi pendidikan (*paedogogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.³⁵ Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*.³⁶

³⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), 69.

³⁵ Zuhairini, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Malang: UIN Press, 2004), 1.

³⁶ Hery Nur Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos, 1999), 3.

Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata, *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua *rabiya yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.³⁷

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

- a. Tayar Yusuf (1986; 35) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia

³⁷ Muhaimin, dkk, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 75-76.

bertakwa kepada Allah.³⁸

- b. Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.³⁹
- c. Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.⁴⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),130.

³⁹ Zuhairini, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Malang: UIN Press, 2004), 11.

⁴⁰ Zakiyah Darajat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 28.

karakteristik Pendidikan Agama Islam:

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- b. Proses pemberian bimbingan dilaksseorangan secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- c. Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.
- d. Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Dasar Religius

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al- Qur`an dan Hadist Nabi. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذْ آتَيْنَاهَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠٠﴾

Artinya: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al- Mujadilah:

11).⁴¹

Al-Qur`an surat Az-Zumar ayat 9 juga menerangkan:

قُلْ أَمَّنْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “Katakanlah:”adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? “Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.(QS Az-Zumar : 9).

Al-Qur`an surat Al-Alaq: 1-5 juga menerangkan:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS Al-Alaq: 1-5).

b. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

1) Dasar idiil

⁴¹ Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Terjemahan,(Bandung : CV Penerbit J- Art, 2013), 543.

Adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai idiologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama keTuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain.

Sedangkan pengertian pendidikan dalam Undang- Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴²

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik, atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, dan memelihara) mamajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

2) Dasar Struktural

Yakni yang termaktub dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

Negara berdasarkan atas keTuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan

⁴² Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 3.

kepercayaannya itu.⁴³

Dari UUD 1945 di atas, mengandung makna bahwa Negara Indonesia memberi kebebasan kepada sesama warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianut.

3) Dasar Operasional

Dasar operasional ini adalah merupakan dasar yang secara langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah di Indonesia. Sebagaimana UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan bagaimana kejelasan konsep dasar operasional ini, akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan biasanya berubah setiap kali ganti Menteri Pendidikan Nasional dan Presiden serta akan selalu mengkondisikan terhadap perkembangan IPTEK internasional.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

⁴³ Team Pembinaan Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, Undang-undang Dasar 1945, p4, GBHN, 7.

a. Tujuan umum (Institusional)

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bantuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, esuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional.

4. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang.

Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam akan dapat lebih dipahami dalam firman Allah SWT:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarbenar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*” (QS. Al-Imran: 102).⁴⁴

5. Tujuan Sementara (Instruksional)

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik.

6. Tujuan Operasional

Tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari seseorang didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat

⁴⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, 63.

yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancer mengucapkan, mengerti, memahami, menyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dari kafiyyat shalat, akhlak, dan tingkah laku.⁴⁵

G. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

1. Aspek Al- Qur'an dan Hadist

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

2. Aspek keimanan dan aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

⁴⁵ Zakiyah Darajat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 30.

3. Aspek akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijahui.

4. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

5. Aspek tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.⁴⁶

Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.

Secara etimologi, istilah berasal dari bahasa Yunani *Metodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk

⁴⁶ Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama, (Jakarta : 2004), 18.

mencapai tujuan.⁴⁷ Dalam bahasa Arab metode disebut *tariqoh* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu, menurut istilah yaitu suatu sistem atau cara mengatur suatu cita-cita.⁴⁸

Muhammad Athiyah al Abrasyi mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang harus diikuti untuk memberikan paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran.⁴⁹ Sedangkan menurut M. Arifin dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Islam*" mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁵⁰ Adapun Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.⁵¹ Dari beberapa metode di atas bila dikaitkan dengan pendidikan Islam bahwa metode pendidikan Islam jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi Islami.⁵² Jadi, metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara yang cepat dan tepat untuk mendidik anak didik agar dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik sehingga manusia menjadi yang berkepribadian Islami.

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Adapun metode yang digunakan oleh guru bidang studi PAI adalah:

⁴⁷ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 20013), 40.

⁴⁸ Nur Uhbiyati; Abu ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam I, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 136.

⁴⁹ Jalaluddin; Usman Said, Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), 52.

⁵⁰ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 61.

⁵¹ Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 9.

⁵² Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 9.

a. Metode Ceramah

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian- pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru dalam kelas. Peranan guru dan murid berbeda dalam metode ceramah ini, yaitu posisi guru disini dalam penuturan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid hanya mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru. Dan dalam metode ini peran yang utama adalah guru.⁵³

b. Metode Tanya Jawab

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Metode Tanya jawab dilakukan: a. Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan. b. Sebagai selingan dalam pembicaraan.

Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan. d. Untuk mengarahkan proses berfikir.

c. Metode Diskusi

Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat, dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota

⁵³ Abu Ahmadi, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Bandung: Armico, 1985), 110.

dalam kelompoknya. Dalam diskusi ini yang perlu diperhatikan adalah apakah setiap anak sudah mau mengemukakan pendapatnya, apakah setiap anak sudah dapat menjaga dan mematuhi etika dalam berbicara dan sebagainya. Barulah diperhatikan apakah pembicaraannya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskusi.

d. Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi)

Metode ini sering disebut dengan pekerjaan rumah yaitu metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, akan tetapi bisa juga di perpustakaan, laboratorium, taman dan sebagainya yang untuk mempertanggungjawabkan kepada guru. Metode resitasi ini dilakukan:

- a) Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap.
- b) Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri.
- c) Agar anak-anak lebih rajin.

e. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses belajar. Misalnya, proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dua rakaat dan sebagainya.

Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui, misalnya murid mengadakan eksperimen menyelenggarakan shalat Jum'at, merawat jenazah dan sebagainya.

Metode demonstrasi dan eksperimen dilakukan:

- 1) Apabila akan memberikan keterampilan tertentu.
- 2) Untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas.
- 3) Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab membuat anak akan menarik.

f. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran merupakan kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu serta saling percaya mempercayai.²⁸

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa, hubungan dengan siswa ini dengan melalui pendekatan. Adapun pendekatan yang dilaksanakan dalam pendidikan agama adalah :

- a) Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- b) Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.

- c) Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
- d) Pendekatan rasional yaitu usaha untuk memberikan perasaan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
- e) Pendekatan fungsional yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.